

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta, SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian dibawah naungan Yayasan Gereja Katolik telah menunjukkan keterbukaan sekolahnya terhadap masalah-masalah sosial termasuk nasionalisme. Hal ini menarik karena melihat bahwa sekolah ini adalah sekolah calon pastor yang dipersiapkan dengan pembekalan ilmu dan ajaran Gereja Katolik yang memiliki perbedaan struktural antara agama dan politik dimana Gereja Katolik menganut sistem hirarki yang berpusat di Vatikan dan juga menjadi bagian dari NKRI yang dikepalai oleh pemerintahan.

Meskipun demikian, sekolah seminari ini selalu mengedepankan nilai-nilai nasionalisme baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun pada pembinaan kehidupan berasrama. Oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dari hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, doktrin-doktrin gereja Katolik mengenai nasionalisme dapat ditemukan dalam beberapa dokumen. Dokumen tersebut antara lain: Injil Matius Bab 22:15-22 “Tentang Membayar Pajak Kepada Kaisar” dimana dalam tafsirannya menjelaskan bahwa Yesus telah mewajibkan umatnya agar memberi apa yg menjadi hak Kaisar (pemerintah) dan apa yang menjadi hak Allah. Selanjutnya Dokumen Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi) karya Konferensi Waligereja Indonesia yang berisi tentang pengakuan umat Katolik terhadap Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, dan mendukung sepenuhnya karena nilai-nilai Pancasila mencanangkan nilai-nilai dasar hidup manusiawi yang sejalan dengan nilai yang dikemukakan oleh ajaran dan pandangan Gereja Katolik. Dokumen Statuta Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) juga menegaskan bahwa KWI juga dalam terang Iman Katolik berasaskan pada Pancasila karena nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Dalam Dokumen

Konsili Vatikan Ke II (1962-1965) pada Bab Empat poin ke 75 tentang hidup bernegara juga ditegaskan bahwa Gereja Katolik menghendaki agar semua umatnya memupuk cinta tanah air dan mampu memainkan peranan dalam hidup bernegara agar kesejahteraan semua orang dapat tercapai.

Kedua, desain pembelajaran sejarah Indonesia yang memuat tentang nasionalisme dapat ditemukan dalam RPP dan Silabus yang dipakai, dimana terdapat pada materi KD 3.9 tentang menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar Proklamasi. Materi nasionalisme dimasukkan kedalam rancangan pembelajaran mulai dari indikator pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai, serta materi pembelajaran yang disusun berdasarkan buku pegangan Guru Sejarah Indonesia Semester II Edisi Revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Ketiga, proses pembelajaran sejarah Indonesia dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme ditemukan dalam sikap pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai pada setiap pembelajaran misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran untuk menanamkan nilai religius, menghafal teks kebangsaan seperti Sumpah Pemuda, Proklamasi, UUD 1945 dan Pancasila untuk menanamkan nilai menghargai perjuangan para pahlawan. Penanaman nilai dan pemberian makna terkait materi nasionalisme juga menjadi cara mengembangkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, guru juga mengembangkan sikap nasionalisme siswa melalui nasehat dan usaha menanamkan pada siswa untuk menghayati arti penting atau makna dan hakekat sejarah melalui materi perjuangan para tokoh pahlawan.

Keempat, implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat ditemukan melalui sikap dan tindakan serta dari persepsi para siswa mengenai nasionalisme. Sikap disiplin ditemukan dalam kehadiran siswa di kelas yang sangat baik yaitu dimana semua siswa hadir dalam semua pertemuan di kelas yang diobservasi. Selain itu, bentuk implementasi lain adalah sikap religius juga ditemukan yaitu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa. Implementasi nasionalisme dengan menghargai tokoh pahlawan juga diperlihatkan dengan

pemasangan gambar tokoh-tokoh pahlawan dalam kelas, dan pelafalan teks Proklamasi dan teks kebangsaan lain serta lagu-lagu kebangsaan oleh siswa. Implementasi nilai nasionalisme juga dipengaruhi oleh doktrin-doktrin gereja Katolik melalui beberapa dokumen gereja dimana tidak secara langsung diterapkan dalam pembelajaran sejarah, tetapi melalui ajaran-ajaran dalam proses pembinaan para seminaris. Kewajiban untuk mentaati aturan dan ajaran dalam seminari ini menjadikan doktrin gereja menjadi salah satu alternatif dalam penanaman nilai nasionalisme. Implementasi lainnya juga ditunjukkan di luar pembelajaran sejarah yaitu dengan upacara bendera pada hari senin, pemakaian atribut kebangsaan seperti bendera, lambang negara dan gambar presiden dan wakil presiden. Selain itu, keaktifan dalam mengikuti hari-hari besar kebangsaan juga menjadi bentuk implementasi nilai nasionalisme.

5.2. Rekomendasi

Pertama, saran penulis ajukan kepada pihak Sekolah Seminari Lalian untuk dapat menyelesaikan kendala-kendala dalam proses pembelajaran sejarah khususnya pembagian jam pelajaran yang kurang efektif dimana pelajaran sejarah hanya berlangsung selama 45 menit dalam 1 kali pertemuan. Selain itu juga, agar pihak sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru sejarah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai Kurikulum 2013 sehingga proses pembelajaran sejarah dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan panduan K13 tersebut. Selanjutnya penulis berharap kepada pihak sekolah agar dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan di luar sekolah terkait dengan bentuk implementasi nasionalisme seperti membawa para seminaris untuk dapat berpartisipasi dalam penanggulangan sampah di kota terdekat. Melihat kondisi di seminari dimana menjadi sekolah yang bebas sampah, hendaknya pihak sekolah tidak hanya menjadi model tetapi sebagai penggerak bagi sekolah lainnya untuk dapat menanamkan nilai-nilai luhur dari nasionalisme yang telah dicapai.

Kedua, Penulis juga menyarankan kepada guru sejarah, agar dapat mengembangkan metode dan model pembelajaran yang lebih kreatif sehingga proses pembelajaran sejarah tidak monoton dan membosankan bagi peserta didik, sehingga tujuan dari yang direncanakan dapat tercapai. Kekurangan guru dalam

memahami dan menerapkan model dan metode pembelajaran yang digunakan dapat diatasi dengan cara guru mengikuti berbagai kegiatan mengenai pelatihan Kurikulum 2013 secara terus menerus, sehingga guru dapat lebih menguasai proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah berbasis religi. Hendaknya dapat mengembangkan penelitian mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam sekolah berbasis religi agar meminimalisir kesalahan pemahaman nasionalisme dari sudut pandang agama dan juga untuk menghindarkan peserta didik dari kecenderungan untuk mementingkan ajaran agama dibanding dengan sikap dan wawasan kebangsaan yang baik.